

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum, dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Monks, 2004). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Tarwoto, dkk, 2010).

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang (Sarwono, 2011).

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu ditemukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang

dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data Komnas Perlindungan Anak merilis jumlah tawuran pelajar tahun 2010 sebanyak 128 kasus dan pada tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Berdasarkan jumlah tersebut dapat dinyatakan dalam 1 tahun terdapat peningkatan mencapai hampir 2 kali lipat (Kompasiana, 2012).

Kenakalan remaja selain dalam bentuk tawuran juga terdapat perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menemukan adanya kecenderungan yang meningkat yaitu dari tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku remaja berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah itu meningkat pada 2008 menjadi 3.300 pelaku dan menjadi 4.200 pelaku pada 2009. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan Bapas mengungkapkan bahwa 60,0% dari mereka adalah remaja putus sekolah; dan 67,5% masih berusia 16-17 tahun. Sebesar 81,5% mereka berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Tindak pidana yang dilakukan remaja itu umumnya adalah pencurian (60,0%) dengan alasan faktor ekonomi sebesar 46,0% remaja (BPS, 2010).

Polda Metro Jaya melaporkan bahwa pada akhir tahun 2012 menemukan kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sebesar 36,66%. Sebaliknya, tindak kejahatan pemerkosaan termasuk yang menurun cukup banyak, yakni 22,53%. Kesebelas jenis kasus menonjol itu sendiri diantaranya adalah pencurian dengan kekerasan (curas), pencurian dengan pemberatan (curat), penganiayaan berat, pembunuhan, pencurian kendaraan bermotor, kebakaran, judi, pemerasan, perkosaan, narkoba, serta kenakalan remaja (Beritasatu, 2012).

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pemerasan, pencurian, mabuk-mabukan, penganiayaan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa (Gunarsa, dkk, 2009).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan pada remaja. Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja itu sendiri antara lain identitas remaja itu sendiri, dimana karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Faktor lain adalah Faktor lingkungan merupakan peran utama dalam membantu masa remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Faktor lingkungan ini terdiri dari keluarga, sekolah dan kondisi masyarakat. Berkaitan dengan faktor keluarga dalam hal ini kekerasan verbal (*verbal abuse*) orang tua membentuk kepribadian remaja sehingga remaja salah satu bentuk kepribadian yang menyimpang adalah bentuk kenakalan pada remaja (Sarwono, 2011).

Verbal abuse atau biasa disebut dengan *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Pengertian lain mengenai *Verbal abuse* adalah terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui si anak meminta perhatian, menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan, anak menyaksikan peristiwa ataupun menerima lontaran kata-kata yang kasar secara terus-menerus maka pada anak-anak akan menggunakan dan melakukan hal yang sama terhadap orang lain (Wong, 2004).

Verbal abuse berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Penelitian Joseph terhadap 331 responden di Inggris menemukan bahwa 40% orang mengaku pernah mendapat kekerasan. Sepertiga di antaranya mengaku stres setelah mendapat kekerasan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dari anak atau remaja yang lebih tua lebih kuat, lebih berani, dan lebih-lebih yang lainnya bisa menurunkan martabat remaja. Khususnya gangguan yang berbentuk *verbal abuse*, misalnya dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif (Johnson, 2000, dalam Arsih, 2010).

Verbal abuse menyebabkan gejala yang tidak spesifik. Kekerasan akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi. Bahkan dampak lebih jauh dari kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah memperpanjang lingkungan kekerasan. Anak yang mengalami tindakan kekerasan, selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nidya dan Margaretha (2012) menyatakan bahwa kekerasan emosional berkorelasi dengan kecenderungan kenakalan remaja terdapat hubungan yang signifikan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri Colomadu pada tanggal 6 Februari 2015 dengan wawancara langsung terhadap lima orang siswa dan seorang guru BP (Bimbingan Penyuluhan), diketahui bahwa siswa menyatakan pernah mendapatkan perlakuan kasar yang berbentuk ancaman jika melakukan kesalahan, tiga dari lima siswa tersebut menyatakan mereka

berkomunikasi sehari-hari menggunakan kekerasan yang berupa ucapan atau komentar yang bernada umpatan, cacian, makian yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Dari guru BP menyatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal (kekerasan melalui kata-kata) cenderung akan merasa dirinya rendah dibanding teman-temannya. Di samping itu kekerasan yang dirasakan oleh anak tersebut menjadi lebih kasar dan agresif dalam bergaul, sehingga sering terjadi masalah (pertentangan) dalam hubungan pertemanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian mengambil judul “Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA N Colomadu Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan kesan *verbal abuse* orang tua dengan kenakalan remaja di SMA N Colomadu Karanganyar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kesan *verbal abuse* orang tua dengan kenakalan remaja di SMA N Colomadu Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan kesan *verbal abuse* orang tua remaja di SMA N Colomadu Karanganyar.

- b. Mendeskripsikan kenakalan remaja di SMAN Colomadu Karanganyar.
- c. Menganalisis hubungan kesan *verbal abuse* orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN Colomadu Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan literature khususnya mengenai hubungan kesan *verbal abose* orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN Colomadu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat memilih pola asuh yang baik dan benar untuk meningkatkan perkembangan anak secara optimal.

b. Bagi guru

Untuk memberi masukan tentang pentingnya perkembangan remaja dan pendidikan remaja yang sesuai bagi siswa remaja.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dengan kenyataan sehari-hari.

d. Bagi Remaja/Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan agar remaja atau siswa tidak melakukan kenakalan remaja walaupun mendapatkan pengalaman kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dari orang tuanya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber data untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan menambah variabel dan responden untuk penelitian selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, di tempat penelitian belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Putri dan Santoso (2012) dengan judul “Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak”. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Populasinya orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun dengan teknik *purposive*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dua dari empat partisipan mengatakan kekerasan verbal adalah kata-kata yang tidak selayaknya diucapkan. Semua partisipan mengerti bahwa tindakan secara verbal dapat menjadi perilaku kekerasan. Orang tua masih melakukan kekerasan verbal pada anak meskipun mereka mengerti tentang kekerasan verbal. Orang tua berpendapat dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada jenis dan rancangan penelitian, teknik analisis yang digunakan, populasi dan sampel penelitian. Adapun persamaannya terletak pada penggunaan variabel kekerasan verbal.
2. Nidya dan Margaretha (2012), “Hubungan antara Kekerasan Emosional pada anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Jenis penelitian

deskriptif korelasional dengan rancangan *crosssectional*. Alat analisis yang digunakan dengan uji analisis korelasi rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan kekerasan emosional berkorelasi dengan kecenderungan kenakalan remaja terdapat hubungan yang signifikan ($\rho = 0,000$). Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini pada penggunaan variabel kekerasan emosional, perbedaan tempat dan waktu serta objek penelitian, adapun persamaannya terdapat pada rancangan dan alat analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman* dan penggunaan variabel kenakalan remaja sebagai variabel yang dipengaruhi.

3. Maftukhah, dkk (2012), yang meneliti tentang : “Gambaran Kecenderungan Verbal Abuse terhadap Anak Usia 3-5 Tahun dalam Komunikasi Interpersonal Ibu Pekerja Industri di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Jenis penelitian ini deskriptif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data secara *indepth interview*. Sampel ditentukan secara purposive, sebanyak 3 orang ibu yang memenuhi kriteria sesuai dengan pertimbangan peneliti. Penelitian ini menghasilkan 3 tema yang terbentuk dari 4 sub tema, 10 kategori, 50 sub kategori dan 67 kata kunci. Tiga tema tersebut yaitu: persepsi ibu bekerja tentang peran ganda yang dijalani, perilaku komunikasi interpersonal ibu bekerja terhadap anak usia 3-5 tahun, kecenderungan verbal abuse terhadap anak usia 3-5 tahun oleh ibu bekerja. Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan jenis dan rancangan penelitian, variabel kenakalan remaja, perbedaan tempat dan waktu serta objek penelitian, adapun persamaannya terdapat pada penggunaan variabel *verbal abuse*.

4. Nurtiyani (2011), “Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja”, desain penelitian yang digunakan korelatif dengan sampel sebanyak 40 orang dengan *total sampling*. Teknik analisis dengan uji Spearman's rho. Hasil penelitian bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar 0,668 yang artinya menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan variabel pola asuh, perbedaan tempat dan waktu serta objek penelitian, adapun persamaannya terdapat pada rancangan dan alat analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman dan penggunaan variabel kenakalan remaja sebagai variabel yang dipengaruhi.